

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Pengertian

Taman adalah kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya (tempat bersenang-senang); tempat (yang menyenangkan dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2012)

Menurut Laurie (1986), taman adalah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan¹.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa taman adalah sebuah tempat yang memberi suasana rekreatif pada pengunjungnya.

Perasaan yang sama juga akan muncul ketika seseorang berada pada sebuah festival. Festival pada umumnya diadakan untuk merayakan sebuah peristiwa seperti panen raya, upacara keagamaan, awal musim, peristiwa sejarah, maupun penghormatan. Maka dari itu festival selalu identik dengan perasaan suka cita. Festival pun dapat menjadi sebuah ajang pengenalan seni dan budaya kepada khalayak ramai. Selain festival salah satu kegiatan yang dapat mengenalkan seni dan budaya adalah pameran.

Pameran adalah pertunjukan (hasil karya seni, barang hasil produksi dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2012).

Festival dan pameran merupakan *event* yang mengapresiasi seni dan budaya. Apresiasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2012) adalah kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Apresiasi yang dilakukan di Yogyakarta bukan hanya tentang budaya yang ada di Yogyakarta namun juga tentang seni.

¹ (Halimatussadyah, 2014)

Taman Festival adalah suatu wadah yang memberi fasilitas bagi kegiatan festival berupa seni pertunjukan, bazaar makanan dan *fashion*, pameran seni rupa, dan kegiatan promosi budaya. Taman Festival bersifat publik yang dapat diakses oleh warga Yogyakarta sebagai ruang terbuka kota yang rekreatif.

Taman Festival adalah sebuah ruang untuk meningkatkan kualitas hubungan antara manusia dan alam. Arsitektur organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam. Frank Lloyd Wright memperkenalkan arsitektur organik pada abad 19 pada dunia arsitektur. Menurut Frank Lloyd Wright, bentuk dan fungsi harus menjadi satu kesatuan, menggunakan alam sebagai inspirasi terbaik bukan sebagai replika.²

I.1.2 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Inovasi dalam promosi seni dan budaya di Indonesia sangat didukung oleh British Council Indonesia melalui *Yogyakarta City Branding and Festival Management*. Program ini adalah program peningkatan kapasitas bagi para pelaku industri festival dan pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengelola warisan budaya yang bernilai tinggi. Dalam upayanya, British Council Indonesia telah bekerja sama dengan berbagai festival terkenal di Yogyakarta sejak 2014 sehingga nantinya memberi citra “Kota Festival” bagi Yogyakarta.

Upaya pertama yang dilakukan pada Desember 2014 mengundang Direktur Program “*City of Culture*” Derry Londonderry, Shona McCarthy. Tahap kedua British Council menghadirkan Direktur *George Town Festival (Penang)*, Joe Sidekin dan Direktur *Ubud Writers and Reader Festival*, Janet de Neefe. Tahap ketiga British Council mengundang *Head of Marketing and Innovations*, Festival Edinburgh³. Hal ini menunjukkan bahwa British Council serius ingin mendorong inovasi dalam bidang promosi seni dan budaya Indonesia.

² (Handayani, 2015)

³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2012). *Dipetik 08 29, 2016, dari kkbi.web.id*

Yogyakarta diharapkan dapat mengikuti jejak Edinburgh yang dapat mendatangkan empat juta pengunjung setiap tahun. Edinburgh dapat dijadikan preseden bagi Yogyakarta dalam melaksanakan festival bertaraf internasional. Dalam Festival Edinburgh tidak hanya budaya lokal yang menjadi daya tarik namun juga seni baik tradisional maupun kontemporer.

Nama-nama festival yang berpartisipasi di Forum Festival Yogyakarta adalah Artjog, Asia Tri Jogja, Bedog Arts Festival, Biennale Jogja, Cellsbutton, Festival Film Dokumenter, Festival Kesenian Yogyakarta, Festival Layang-layang Nasional, Jogja Blues Explosion, Jogjakarta International Performing Arts Festival, Jogja-Netpac Asian Film Festival, Kasongan Art Festival, Kustomfest, Ngayogjazz, Pesta Boneka, Tembi Musik Festival, Yogyakarta Contemporary Music Festival, dan Yogyakarta Gamelan Festival.

Beberapa (pengelola) festival yang mengikuti Forum Festival Yogyakarta merupakan *event* tahunan. *Event* tahunan tersebut bukan hanya sebuah festival namun juga pameran yang berupa pameran seni rupa (ArtJog), festival berupa seni pertunjukan (Ngayogjazz), dan bazaar-bazaar industri kreatif (Festival Kesenian Yogyakarta).

Semua acara yang mengusung seni dan budaya di Yogyakarta selalu menarik pengunjung untuk datang. Tidak hanya dari seni tradisional atau berbasis budaya yang mampu menarik namun juga seni kontemporer. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa Yogyakarta adalah salah satu kota yang tidak terlewatkan untuk dijadikan salah satu tempat konser musik artis nasional maupun acara hiburan seperti *tour Stand Up Comedy*. Selain didatangi untuk tour konser, kampus-kampus di Yogyakarta juga rutin mengadakan *event* tahunan dengan mengadakan panggung pertunjukan musik. Artinya, Yogyakarta harus siap terhadap event berbasis tata panggung atau pertunjukan. Selama ini event

pertunjukan banyak dilakukan di GOR Universitas Negeri Yogyakarta, Plaza Pasar Ngasem, Mall, maupun auditorium-auditorium yang ada di Yogyakarta. Sayangnya tempat-tempat tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan tata panggung karena fungsi utama dari bangunan bukanlah khusus untuk mengadakan pertunjukan. Kebutuhan pertunjukan saat ini tidak hanya pertunjukan dalam ruangan namun pertunjukan luar ruangan. Tata panggung *outdoor* dengan kapasitas besar saat ini belum ada di Yogyakarta.

Di masa depan Yogyakarta tentu masih akan menjadi salah satu daftar kota yang dikunjungi oleh event-event pertunjukan kontemporer. Yogyakarta tidak akan sepi dari anak muda karena selama masih ada universitas di Yogyakarta maka potensi anak muda di Yogyakarta akan terus ada dan berkembang. Anak muda adalah media bagi perkembangan event-event kontemporer. Anak muda selalu cepat dan tanggap karena lebih terbuka terhadap era globalisasi dan digital.

Selain seni pertunjukan, seni rupa adalah seni yang berkembang di Yogyakarta. Dalam jangka waktu satu (1) minggu terdapat empat (4) *event* pameran seni lukisan, delapan belas (18) pameran setiap bulannya di beberapa galeri seni di Yogyakarta.⁴ Cemeti Gallery, Sangkring Art Space, Taman Budaya Yogyakarta, *Jogja National Museum* adalah beberapa lokasi diadakan pameran seni rupa. Selama ini pameran sudah tertampung pada tempat-tempat tersebut namun semakin berkembangnya seni dan seniman akan membuat semakin banyak *space* (ruang) yang dibutuhkan untuk berpameran. Terlebih lagi saat ini pameran tidak hanya terbatas dalam ruangan namun juga luar ruangan yang membutuhkan ruang khusus yang cukup luas dan fleksibel.

Salah satu *event* pameran seni rupa yang padat pengunjung adalah *ArtJog*. Tahun 2016 *ArtJog* diadakan di *Jogja National Museum* setelah sebelumnya (2015)

⁴ (Devina, 2013)

bertempat di Taman Budaya Yogyakarta. Pada hari biasa tiket dapat terjual hingga 650 lembar dan pada akhir pekan terjual 1.500 lembar⁵. ArtJog merupakan bursa seni terbesar di Indonesia dengan PT Freeport Indonesia sebagai sponsor. Dulu *ArtJog* menjadi bagian dari Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) kemudian berpisah dan membentuk *event* sendiri. *ArtJog* menampilkan hasil-hasil karya seni rupa yang bersifat kontemporer dengan memperhatikan kualitas suatu karya bukan hanya kuantitas. *ArtJog* tidak semata-mata bersifat komersil karena alasan para pengunjung yang datang ke ArtJog bukan untuk transaksi barang seni seperti *Art Fair*.

Alasan banyaknya pengunjung *ArtJog* dapat diidentifikasi melalui aktivitas-aktivitas yang terjadi selama pameran berlangsung. Pameran seperti ArtJog dengan jumlah pengunjung lebih dari lima ratus (500) perhari disebabkan karena ArtJog bersifat rekreatif. *ArtJog* dan Pasar Kangen serta banyak festival dan pameran lain yang terselenggara di Yogyakarta bukan hanya bernilai komersial dan konservatif namun rekreatif. Nilai rekreatif ini dapat dilihat langsung dari banyaknya pengunjung yang berfoto untuk diunggah ke media sosial ketika berkunjung ke sebuah event pameran dan festival. Perilaku ini tidak selamanya negatif karena dapat menjadi media promosi bagi event tersebut. Pengunjung akan menunjukkan karya, tata suasana, instalasi maupun dekorasi pada festival dan pameran untuk dipamerkan di media sosial.

Mewujudkan suatu tempat yang rekreatif adalah spirit dari sebuah festival yang mengandung suka cita di dalamnya. Dengan adanya banyak kegiatan festival dan pameran yang ada di Yogyakarta baik seni dan budaya tradisional maupun kontemporer mampu menjadi modal bagi *tagline* "*Jogja as City of Festival*". Dalam rangka mewujudkan diri menjadi Kota Festival, Yogyakarta harus memiliki suatu wadah untuk mewadahi festival tersebut secara khusus. Wadah ini harus

⁵ (*Tempo.co, 2016*)

mampu mewadahi kegiatan festival dalam waktu bersamaan dan dalam skala luas seperti internasional. Wadah yang dibutuhkan adalah wadah yang bersifat rekreatif dan representatif. Rekreatif adalah jiwa dari pameran dan festival, pengunjung harus merasa senang di dalamnya. Representatif merupakan wujud dari suasana festival yang meriah dan penuh suka cita di Yogyakarta, mampu membawa keistimewaan Yogyakarta pada pengunjung lokal maupun mancanegara. Seperti makna *branding* "istimewa", Yogyakarta di masa depan harus tetap istimewa meskipun globalisasi dan era digital terus berkembang.

Wadah bagi festival seperti Taman Festival bukanlah semata-mata sebagai wadah untuk mengadakan sebuah event. Tanpa ada event pun wadah ini harus mampu memberi suasana suka cita bagi pengunjungnya sebagai bentuk representasi sebuah festival yang ada di Yogyakarta. Suasana suka cita inilah yang terus harus dihadirkan sebuah Kota Festival. *A Friendly and Cheerful City* adalah impresi yang dapat ditangkap dari sebuah Kota Festival.

Berkembangnya Yogyakarta membuat kota semakin padat, kepadatan ini berbanding lurus dengan kebutuhan untuk relaksasi. Tempat relaksasi dapat berupa kolam, spa, dan taman. Perbedaannya, taman akan menjadi sebuah ruang publik yang tidak hanya memberi kontribusi bagi masyarakat secara psikologi namun mampu meningkatkan kualitas visual kota.

Kyoto adalah Kota Festival yang ada di Jepang. Kyoto membutuhkan waktu 25 tahun untuk menjadi Kota Festival. Jika Yogyakarta baru memulai merintis dari 2014 berarti Yogyakarta masih memiliki waktu lebih dari 15 tahun untuk mempersiapkan diri. Salah satu bentuk kesiapan adalah memiliki wadah bersifat rekreatif dan representatif untuk dijadikan tempat *event* yaitu Taman Festival. Taman Festival akan mewadahi kegiatan festival, seni pertunjukan, dan pameran seni rupa di Yogyakarta serta aktivitas relaksasi dan rekreasi hijau kota.

I.1.3 Latar Belakang Penekanan Studi

Taman Festival untuk festival dan pameran adalah representasi dari keseriusan dan kesiapan Yogyakarta dalam mengelola *event-event* baik lokal (indie), nasional, dan internasional di Yogyakarta. Selain sebagai wadah untuk *event*, Taman Festival dapat menjadi wadah bagi masyarakat Yogyakarta untuk merasakan ruang yang sejuk, sehingga perasaan senang bukan hanya ketika ada event namun juga ketika tidak ada event berlangsung. Taman Festival dapat menjadi ruang terbuka bagi seluruh orang yang ada di Yogyakarta. Ruang terbuka mencirikan sebuah kota yang peduli terhadap lingkungan dan kualitas kebahagiaan warganya. Taman Festival adalah sebuah wadah bagi pelaku seni dan masyarakat untuk saling berinteraksi, belajar, dan mengapresiasi.

Apresiasi seni yang banyak dilakukan adalah apresiasi terhadap seni fotografi. Fotografi adalah salah satu bentuk seni rupa (visual) yang dapat dipamerkan. Fotografi berperan sangat signifikan sejak *booming*-nya media sosial seperti *instagram*, *facebook*. Fotografi saat ini bukan hanya digeluti oleh profesional namun menjadi hobi bagi banyak kalangan. Kebutuhan akan spot-spot fotogenik juga menjadi salah satu *trigger* untuk datang pada suatu *event* maupun suatu lokasi. Maka dari itu, tata ruang luar dan bentuk bangunan fotogenik dapat menjadi sebuah sarana rekreatif bagi pengunjung untuk berburu foto. Semakin banyak pengunjung suatu tempat maka potensi interaksi yang terjadi semakin banyak. Bentuk unik dari sebuah tempat mampu dengan sendirinya menjadi *landmark* sebuah tempat dan mendatangkan pengunjung.

Semakin berkembangnya era digital, media sosial bukan hanya digunakan untuk saling berkomunikasi namun juga saling pamer. Unggahan berupa konten foto dan video mampu memberi dampak positif berupa promosi secara tidak langsung terhadap sebuah tempat maupun event. Keindahan alam yang belum terekspos sebelumnya dapat menjadi viral ketika sudah diunggah ke media sosial. Hal yang sama berlaku juga pada sebuah festival ataupun pameran.

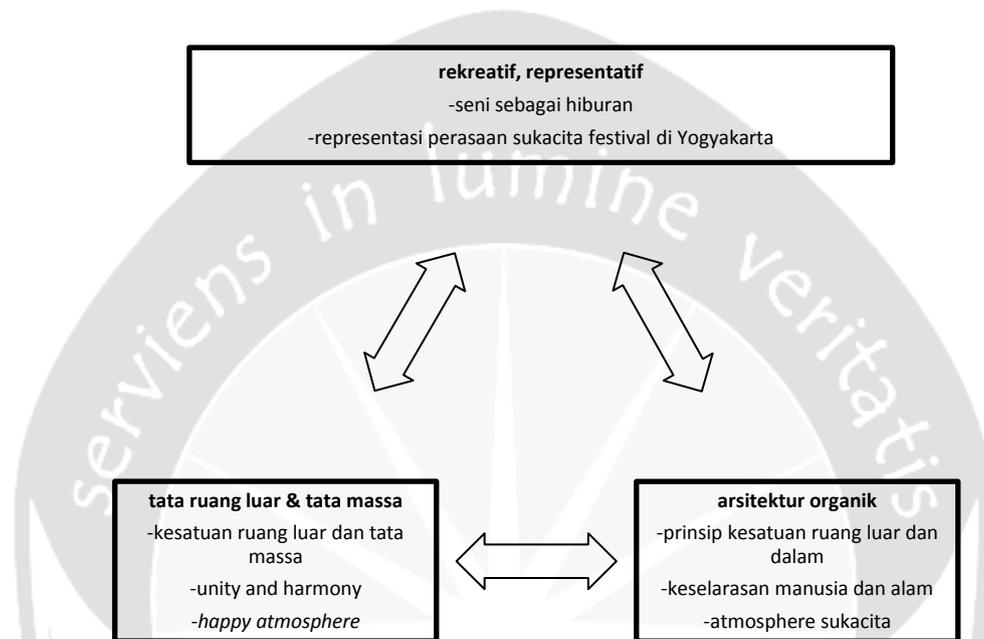
Instalasi dan dekorasi adalah salah satu elemen yang mampu menarik minat pengunjung untuk berfoto dan menimbulkan *chain effect*. Itulah sebabnya mengapa pada suatu event akan banyak foto pada spot yang sama di media sosial. Hal ini adalah bentuk pengakuan eksistensi setiap individu terhadap orang lain.

Taman Festival merupakan sebuah taman, taman berarti tempat yang memberi suasana sukacita atau rekreatif bagi pengunjungnya. Pengaturan ruang luar pada sebuah taman adalah hal yang mampu membentuk atmosfer sebuah taman. Selain ruang luar, tata massa bangunan dari segi bentuk dan fasad juga berperan penting. Kesatuan bentuk ruang luar dan tata massa bangunan akan menimbulkan *unity and harmoni* sehingga sebuah ruang mampu memiliki kualitas yang baik.

Arsitektur organik adalah salah satu filosofi dalam arsitektur yang mengangkat hubungan manusia dan alam. Menurut Ganguly (2008), arsitektur organik merupakan hasil dari perasaan akan kehidupan seperti integritas, kebebasan, persaudaraan, harmoni, keindahan, kegembiraan dan cinta. Arsitektur organik terintegrasi dengan baik pada tapak dan memiliki kesatuan, mengharmoniskan ruang luar dan ruang dalam. Salah satu prinsip arsitektur organik adalah Integritas rohani dalam arsitektur. Sebuah bangunan harus memberikan sukacita dan suasa yang layak bagi penghuni. Prinsip ini cocok dengan suasana yang ingin dibentuk oleh Taman Festival.

Suasana rekreatif dan representatif adalah hal yang diharapkan dari sebuah Taman Festival. Untuk mencapai suasana ini maka dibutuhkan penataan ruang luar dan tata massa pada Taman Festival. Kesatuan ruang luar dan tata massa akan membentuk sebuah atmosfer yang mampu memberi suasana rekreatif dan representatif – sukacita, ketenangan, kenyamanan. Penataan ini dapat diwujudkan menggunakan prinsip-prinsip dan karakteristik dari arsitektur organik. Arsitektur organik berusaha menyatukan ruang luar dan bangunan-

bangunan di dalamnya. Arsitektur organik pula memiliki prinsip untuk memberi rasa sukacita dan ketenangan (alam) pada sebuah tempat yang cocok dengan suasana yang ingin dibangun pada Taman Festival.



I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan tata ruang luar dan tata massa Taman Festival yang rekreatif dan representatif sebagai wadah festival dan pameran seni dan budaya di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur organik ?

I.3 Tujuan dan Sasaran

I.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan tata ruang luar dan tata massa Taman Festival yang rekreatif dan representatif sebagai wadah festival dan pameran seni dan budaya di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur organik ?

I.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi jenis-jenis, karakteristik dan aktivitas pada festival, seni pertunjukan, dan pameran seni rupa.

2. Mengidentifikasi elemen-elemen ruang luar dan tata massa arsitektur pada sebuah Taman Festival yang bersifat rekreatif dan representatif.
3. Mengidentifikasi prinsip dan karakteristik arsitektur organik serta contoh penerapan arsitektur organik.
4. Menganalisis hasil identifikasi terhadap jenis, karakteristi dan aktivitas pada festival, seni pertunjukan dan pameran seni rupa untuk diterapkan menjadi elemen-elemen ruang luar dan tata massa yang bersifat rekreatif dan representatif.
5. Menganalisis hasil dari elemen-elemen ruang luar dan tata massa bangunan untuk diterapkan berdasarkan prinsip dan karakteristik arsitektur organik.

I.4 Lingkup Studi

I.4.1 Lingkup *Spatial*

Dalam lingkup spasial ini bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata ruang luar dan tata massa bangunan Taman Festival.

1.4.2 Lingkup *Substansial*

Bagian-bagian ruang luar dan tata massa bangunan yang akan diolah sebagai penekanan studi mencakup bentuk, warna, tekstur, proporsi/skala/ukuran, material pada elemen pembatas, pengisi, pelengkap dan tampilan ruang serta bangunan.

I.4.3 Lingkup *Temporal*

Rancangan ini diharapkan akan menjadi penyelesaian penekanan studi yang bersifat kontinyu sehingga dapat terus digunakan dalam kurun waktu lebih dari 25 tahun.

I.5 Metode Studi

I.5.1 Pola Prosedural

Pola kerja penalaran yang digunakan dalam analisis permasalahan adalah induktif. Kesimpulan ditarik setelah penjabaran data-data atau analisis karakteristik secara khusus. Data-data berupa data kualitatif, kuantitatif dan hasil analisis yang diperoleh dengan cara berikut:

1. Studi Literatur

Studi kepustakaan sebagai dasar pengetahuan dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan obyek studi. Data literatur dapat diperoleh melalui media elektronik seperti jurnal online, buku, majalan, laporan dan website berita atau institusi yang relevan. Studi kepustakaan digunakan untuk mencari informasi terkait persyaratan ruang kebutuhan besaran ruang obyek studi, persyaratan kualitas ruang, serta isu-isu relevan terkait topik penekanan studi.

2. Observasi Lapangan

Observasi secara langsung pada lokasi rancangan sehingga memperoleh pengalaman ruang untuk membantu dalam proses perencanaan dan perancangan. Data berupa gambar dan hasil wawancara.

3. Studi Preseden

Studi preseden diharapkan dapat menjadi komparasi dan menambah pengetahuan mengenai persyaratan dan isu terkait obyek studi dengan tipologi serupa.

4. Analisis

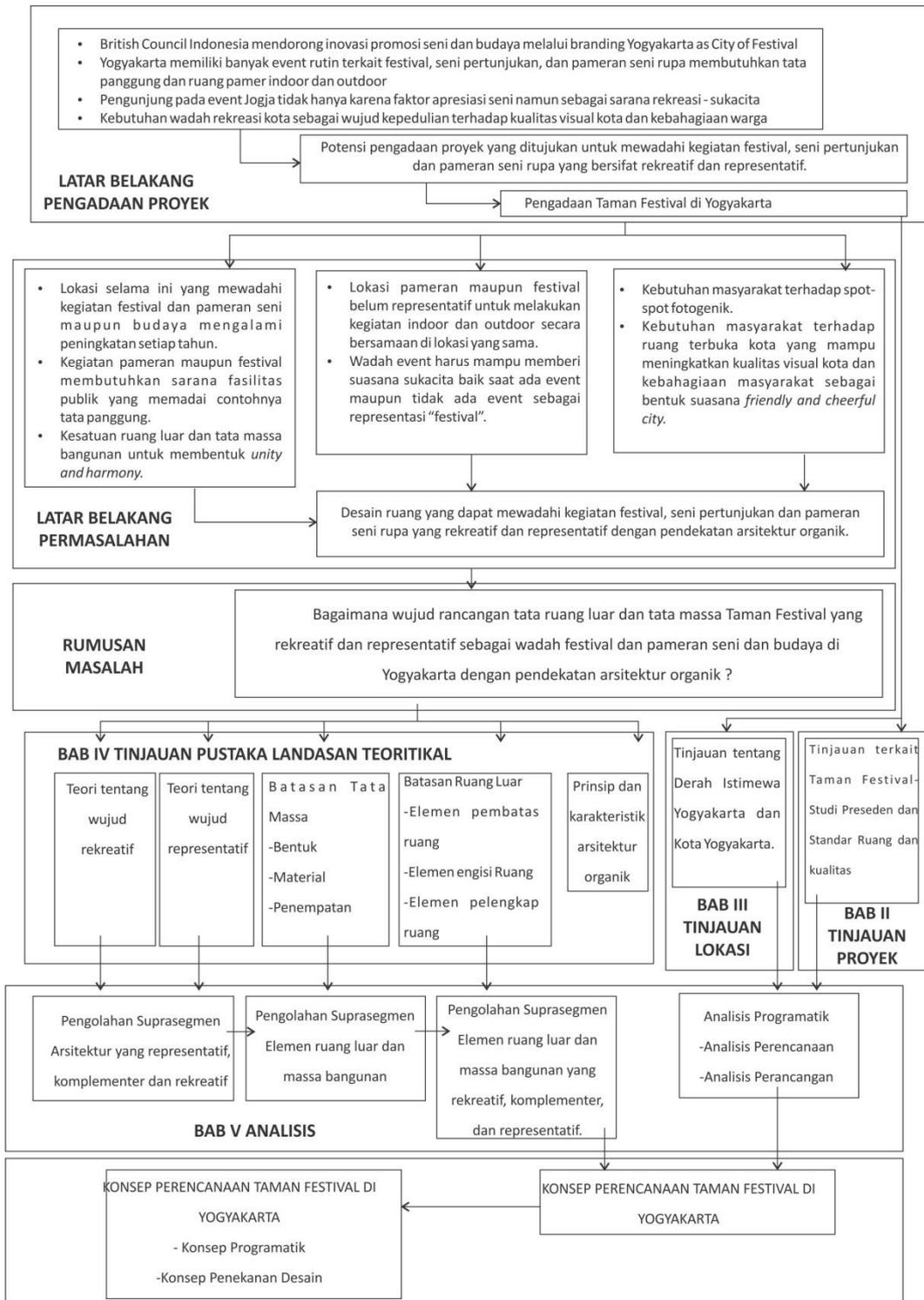
Analisis dilakukan dengan identifikasi permasalahan dari data-data yang sudah terkumpul kemudian diolah. Hasil olahan data ini kemudian disimpulkan dan dirangkaikan menjadi suatu sintesis.

I.5.2 Aplikasi

Aplikasi pendekatan arsitektur organik terhadap wujud rancangan tata ruang luar dan tata massa Taman Festival yang rekreatif dan representatif sebagai wadah festival dan pameran seni dan budaya di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur organik.



I.5.3 Tata Langkah



I.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang yang menjelaskan pengertian, latar belakang penulisan, latar belakang permasalahan, tujuan dan manfaat, lingkup studi, metode studi serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Proyek

Bab ini menjelaskan tinjauan tentang tipologi bangunan baik dari segi standar persyaratan dan pengetahuan terkait.

Bab III Tinjauan Wilayah

Bab ini menjelaskan tinjauan tentang lokasi bangunan.

Bab IV Tinjauan Pustaka Landasarn Teoretikal

Bab ini menjelaskan teori yang digunakan dalam pendekatan studi maupun teori terkait yang bersifat pengetahuan dan membantu dalam analisis.

Bab V Anasisis

Bab ini menjelaskan analisis terhadap obyek studi berdasarkan teori pendekatan studi yang digunakan.

Bab VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Bab ini menjelaskan perancangan dari obyek studi berdasarkan hasil analisis.

Bab VII Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran